

## PENGARUH BUDAYA RELIGIUS DAN PROGRAM UBUDIYAH TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK SISWA SMPIT ASSALAMAH JAKARTA

Addin Mustofa Kamal<sup>1</sup>, Sutardjo Atmowidjoyo<sup>2</sup>, Ishak Syairozi<sup>3</sup>  
Pendidikan Islam, Universitas Islam Jakarta<sup>1,2,3</sup>  
Email: adinmustofak@gmail.com

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menilai seberapa besar pengaruh nilai-nilai budaya religius melalui program ubudiyah terhadap pembinaan akhlak siswa serta untuk mengidentifikasi hambatan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaannya. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Sampel penelitian terdiri dari 38 siswa dari berbagai tingkat kelas di SMPIT Assalaamah. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan analisis regresi untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Hasil pengujian parsial diketahui bahwa budaya religius berpengaruh positif terhadap pembinaan akhlak. Dengan  $\alpha = 0,05$ , budaya religius menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) dengan  $t$  hitung sebesar 4,211. Sehingga 4,211 lebih besar dari perolehan data  $t$  tabel yang sebesar 1,688 ( $4,211 > 1,688$ ). Hasil pengujian secara parsial diketahui bahwa program ubudiyah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pembinaan akhlak. Dengan  $\alpha = 0,05$ , program ubudiyah mencapai nilai korelasi serta pengaruh yang lebih tinggi. Program ubudiyah menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) dengan  $t$  hitung sebesar 6,785, menjadikan 6,785 lebih besar dari hasil perolehan data dari  $t$  tabel yang sebesar 1,688 ( $6,785 > 1,688$ ). Implikasi dari penelitian ini, perlunya peningkatan pengawasan dan pemahaman guru serta partisipasi aktif siswa dalam program keagamaan untuk memaksimalkan dampaknya dalam pembinaan juga pembentukan akhlak dan moral siswa.

**Kata Kunci :** Budaya, Religius, Ubudiyah, Akhlak

### Abstract

*The research aims to assess how much the influence of religious cultural values through the ubudiyah program have on developing students' morals and to identify obstacles that may occur in its implementation. The research methodology used is a quantitative approach using a questionnaire as a data collection instrument. The research sample consisted of 38 students from various grade levels at SMPIT Assalaamah. The collected data was analyzed using descriptive statistical techniques and regression analysis to test the relationship between the variables studied. The partial test results show that religious culture has a positive effect on moral development. With  $\alpha = 0,05$ , religious culture shows a significance value of 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) with a  $t$  count of 4,211. So 4,211 is greater than the  $t$ -table data obtained, which is 1,688 ( $4,211 > 1,688$ ). Partial test results show that the Ubudiyah program has a significant positive influence on moral development. With  $\alpha = 0,05$ , the Ubudiyah program achieves higher correlation and influence values. The ubudiyah program shows a significance value of 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) with a calculated  $t$  of 6,785, making 6,785 greater than the data obtained from the  $t$  table, which is 1,688 ( $6,785 > 1,688$ ). The implication of this research is the need to increase teacher supervision and understanding as well as the active participation of students in religious programs to maximize their impact in coaching and forming students' morals.*

**Key Words :** Culture, Religion, Ubudiyah, Morals

### PENDAHULUAN

Kesuksesan suatu negara dalam mencapai tujuan di bidang Pendidikan dapat

ditentukan dari sumber daya manusia yang berkualitas, selain ditunjang dengan adanya sumber daya alamnya. Ada orang yang

bahkan mengatakan bahwa kualitas dan karakter bangsa itu sendiri menentukan kualitasnya, ini dapat dilihat dari perangai manusia dalam sebuah negaranya [1].

Evaluasi selalu dilakukan pada proses Pendidikan untuk di perbaiki dengan harapan menghasilkan siswa yang unggul. Dengan meningkatkan kualitas Pendidikan yakni dengan Pendidikan karakter yang dapat memunculkan kesadaran bahwa Pendidikan karakter sangatlah penting. Selama ini proses Pendidikan belum bisa dikatakan berhasil sepenuhnya dalam membangun karakter manusi Indonesia sepenuhnya [2].

Bahkan ada yang mengatakan bahwa pendidikan Indonesia telah gagal membangun karakter bangsa, berdasarkan banyaknya lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, tetapi tidak berani dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang mulia. Perbaikan harus terus dilakukan karena banyak orang memperhatikan hal ini. Pembinaan moral adalah salah satu upayanya. [3]

Dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pasal (3) mengatur sistem pendidikan nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pasal ini menyebutkan pengembangan kemampuan intelektual mesti diimbangi dengan Pendidikan karakter karena itu merupakan tujuan dari Pendidikan nasional [4].

Proses pembentukan karakter Islam memerlukan lebih dari hanya memberikan pengetahuan tentang sifat-sifat buruk dan baik. Sebaliknya, mereka harus dilatih untuk menerapkan nilai-nilai karakter Islami ini secara konsisten kapan saja dan dimana saja dalam setiap kehidupan [5]. Di era globalisasi saat ini, pembentukan karakter Islami setiap siswa dipandang sangat penting, terutama bagi generasi (dzuriyyah) muslim usia pelajar. Ini adalah upaya terencana dan terukur untuk

membangun seorang muslim yang memiliki budi pekerti luhur, watak, dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Islam. Dalam penyelenggaraan pendidikan, pembentukan dan pembinaan karakter Islami harus menjadi prioritas utama. Namun, dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, menghadapi tantangan yang semakin besar dalam menyiapkan manusia yang memiliki karakter Islami dan siap mengikuti perkembangan zaman [6].

Tidak diragukan lagi bahwa proses pendidikan diperlukan untuk membentuk seorang insan yang berkarakter Islami yang menjadi individu yang sehat secara fisik dan rohani. Pendidikan Islam dianggap sebagai sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan generasi Muslim yang memiliki karakter mulia, yang diharapkan. [7]. Tujuan budaya sekolah termasuk meningkatkan hasil belajar siswa, kepuasan kerja, produktivitas kerja, dan kerja tim yang kompak, terarahnya perilaku warga sekolah sebaga upaya peningkatan hasil belajar siswa juga pada prosesnya, dan menyingkirkan budaya yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Antropologi sosial, bidang antropologi, berperan penting dalam pendidikan sebagai sumber pengetahuan karena lingkup budaya yang luas. Budaya, di sisi lain, adalah perangkat lunak dalam pikiran manusia yang mempengaruhi cara orang melihat, menemukan, fokus, dan menghindari berbagai hal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "budaya" adalah gagasan yang mencakup pikiran, adat istiadat, dan elemen yang telah berkembang menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Seperti yang diuraikan oleh Kotter dan Heskett, istilah "budaya" mengacu pada semua bentuk perilaku, ekspresi seni, sistem kepercayaan, struktur sosial, dan hasil kreatif manusia lainnya yang mencerminkan kondisi masyarakat atau populasi tertentu yang diwariskan. (KBBI 1991) [8]. Religius dalam bahasa Arab

dikenal dengan istilah al-din dan al-milah. Oleh karena itu, pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan agama orang Islam menentukan identitas agama mereka. Budaya religius terdiri dari kumpulan nilai agama yang menjadi dasar tingkah laku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh sistem yang teratur. Budaya religius muncul melalui proses pembudayaan [9].

Contoh budaya religius tidak hanya mengikuti aturan Islam saja; itu juga mencakup 5S: senyum, salam, sapa, sopan dan santun; etos belajar mengajar; tertib, disiplin; jujur, adil, simpati, empati; menjaga kebersihan; dan merapikan parkiran sepeda dan motor. Terdapat dua hal yang menciptakan budaya religius: penerapan pengetahuan agama dan menumbuhkan sikap budaya Islami. Kedua hal ini ditunjukkan dalam perilaku siswa, guru, dan pejabat pendidikan lainnya. Selain itu, penciptaan pembiasaan, yang berarti melakukan sesuatu dengan cara yang mengikuti ajaran agama. Mengolah diri sendiri (secara mandiri) adalah cara terbaik untuk mencapainya, sehingga pembiasaan akan muncul dengan waktu [10].

Sekolah harus memiliki budaya religius. Agama yang dipegang oleh anak seringkali dikalahkan oleh budaya yang tidak baik di sekitarnya. Untuk itu, budaya-budaya yang baik harus diterapkan untuk menangani budaya-budaya yang buruk. Sekolah dapat menerapkan budaya religius untuk mewujudkan budaya positif ini. Karena budaya religius banyak mengandung budaya positif yang dapat dibiasakan untuk anak-anak, seperti membiasakan mereka untuk mengikuti ajaran agama yang memang diperintahkan. Praktisi pendidikan juga dapat memberikan contoh moral kepada anak-anak melalui praktik seperti shalat berjamaah dan shalat dhuha berjamaah.

Secara terminologi, ada beberapa definisi ibadah. Salah satunya adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta bersedekah sesuai dengan perintah agama. Menurut para fuqoha, ibadah adalah bertindak sebagai hamba Allah yang mukallaf untuk mengharapkan pahala di akhirat dan mencapai keridaan Allah. Di sisi lain, ulama tasawuf berpendapat bahwa ibadah adalah menjauhkan diri dari hawa nafsu dan bergantung sepenuhnya pada Allah [11].

Berdasarkan pengertian di atas, definisi ubudiyah dalam penelitian ini adalah ketaatan dan kepatuhan atas dasar keimanan manusia kepada Allah, yaitu melakukan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya dengan harapan mendapat pahala surga, ampunannya, dan keridaan Allah.

Program ubudiyah biasanya dimaksudkan untuk membina dan memperkuat akhlak siswa melalui pengamalan ajaran Islam. Program ini biasanya mencakup berbagai kegiatan, seperti pembinaan ibadah, pengembangan pengetahuan agama, pembiasaan perilaku Islami, dan kegiatan spiritual lainnya.

Dalam kebanyakan kasus, tujuan program ubudiyah adalah untuk membina dan memperkuat akhlak siswa melalui pengamalan ajaran Islam, dan program ini biasanya mencakup berbagai kegiatan, seperti pelatihan ibadah, pengembangan pengetahuan agama, pembiasaan perilaku Islami, dan kegiatan spiritual lainnya.

Sementara "*Akhlak*" berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar (خلق) yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Akhlak dalam kamus Al-Munawwir berarti budi pekerti, perangai, atau tabiat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "akhlak" didefinisikan sebagai sikap atau

tingkah laku. "Budi pekerti" berasal dari kata "budi" dan "pekerti", yang berasal dari kata Sansekerta yang berarti "yang sadar", "yang menyadarkan", atau "alat kesadaran", dan "pekerti" berasal dari kata Indonesia yang berarti "kelakuan" [12].

Menurut pengertian etimologi, akhlak tidak hanya merupakan aturan atau standar perilaku yang mengatur hubungan antara manusia dan satu sama lain, tetapi juga antara manusia dan alam semesta. Etika lingkungan hidup termasuk dalam akhlak untuk menjaga sistem lingkungan tetap harmonis selama proses pembangunan. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak mulia, yang merupakan bekal penting untuk hidup.

Salah satu aspek penting dalam hidup seseorang yang tidak dapat didefinisikan adalah akhlak. Orang akan mulia jika mereka memiliki moralitas. Moralitas adalah bagian penting dari tujuan pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang Pendidikan, tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang sadar dan terencana sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini jelas termasuk dalam tujuan pendidikan Islam [13].

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik sebagai metode analisis data responden dan analisis regresi sebagai metode pengujian data analisis penelitian karena penelitian ini bersifat kuantitatif serta menggunakan metode angket kuisioner sebagai alat pengumpulan data responden [14]. Metode deskriptif analitik menggunakan data atau sampel yang sudah

ada untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran tentang subjek yang diteliti tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis regresi, di sisi lain, adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi atau mengevaluasi sifat hubungan antara satu variabel terikat atau dependen dan kelompok variabel bebas lainnya atau independen.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di SMPIT Assalaamah ada jaringan wifi yang terpasang, tetapi jaringan wifi ini hanya di khususkan untuk tenaga pendidik dan kependidikan sekolah, jikalau peserta didik ingin memakainya maka harus meminta izin dan password untuk dapat menggunakannya. Karena siswa-siswi SMPIT Assalaamah dilarang membawa telfon seluler ke sekolah. Dengan kurangnya pengawasan terhadap konten yang dapat diakses oleh siswa menjadikan banyak siswa disana yang terpengaruh oleh opini-opini serta budaya-budaya luar yang tidak mencerminkan kebudayaan islam. Artinya, teknologi berkembang pesat tidak dibarengi dengan kemampuan siswa untuk menyaring informasi sesuai dengan jenjang usianya masing-masing. Hal ini sangat erat kaitannya dengan pembinaan akhlak siswa karena pengaruh Teknologi dan Informasi menyebabkan perubahan perilaku yang signifikan serta gejala sosial yang ada di lingkungan sekolah. Keadaan ini memaksa kreativitas para tenaga pengajar serta para siswa kaum muda penerus generasi bangsa untuk dapat menjadi garda terdepan guna mengatasi berbagai macam dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan tersebut.

Setiap guru di SMPIT Assalaamah memiliki metode dan tekniknya tersendiri dalam dalam mengajar. Memiliki beragam metode menagajar, metode yang digagas oleh Kurikulum Merdeka berubah yaitu siswa siswi dituntut untuk lebih berperan aktif dibandingkan gurunya. Banyak guru di

SMPIT Assalaamah mengajar sudah memenuhi standar yang ada, mulai dari saat pembukaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penutup pembelajaran. Dalam memulai kegiatan belajar mengajar, guru membuka pembelajarannya dengan mengucapkan salam, berdoa, mengulang pelajaran yang lalu, menanyakan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dan memberikan motivasi.

Visi-Misi Yayasan SKEMA Assalaamah adalah untuk menjalankan kegiatan sekolah dengan cara yang efektif dan efisien dan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sekolah. Untuk mencapainya, program kerja yang baik dan berkelanjutan. SMPIT Assalaamah telah melahirkan beberapa program ubudiyah yang sangat mendukung terbentuknya budaya religi dilingkungan SMPIT Assalaamah. Salah satunya adalah Program bimbingan murojaah Al - Qur'an setiap pagi, menjelang sholat Zuhur dan menjelang sholat asar. Pembentukan akhlak perilaku juga dapat terbentuk melalui program keputrian dan keputraan yang dilaksanakan setiap hari jumat siang. Materi yang diajarkan adalah seputar Fiqih Wanita, adab pergaulan dengan lawan jenis serta banyak lagi materi yang akan disesuaikan dengan perkembangan remaja saat ini.

Program ubudiyah yang ada di SMPIT Assalaamah telah berjalan sejak berdirinya Yayasan Skema Assalaamah, Sehingga penerapan Budaya Religius melalui program ubudiyah di SMPIT Assalaamah tidak memerlukan adaptasi yang lama. Dikarenakan bangunan SMPIT Assalaamah berada satu atap dengan MDT, TKIT, dan SDIT Assalaamah yang lebih dulu berdiri dan menjalankan budaya religi melalui program ubudiyah.

Perumusan program ubudiyah yang ada di SMPIT Assalaamah akan selalu di evaluasi dan selalu diinovasikan sesuai dengan keadaan dan situasi perkembangan selama 1

tahun ke depan melalui rapat kerja tahunan Yayasan Skema. Program ubudiyah yang diperlukan siswa-siswi SMPIT Assalaamah sudah dimulai sejak mereka datang ke sekolah, seperti memberi salam, murojaah pagi terbimbing, muroqobah bacaan Al Qur'an terbimbing oleh wali kelas, membaca ikrar, menghafal beberapa hadits dan menjabarkannya, sholat dhuha berjamaah, murojaah target hafalan tahfidzul Qur'an sebelum KBM dimulai dll.

Budaya religi yang ada di lingkungan SMPIT Assalaamah sudah berjalan sejak berdirinya Yayasan SKEMA, dikarenakan pendiri Yayasan Skema adalah seorang pendakwah di lingkungan Cakung dan sekitarnya, Hj. Siti Mas'ah adalah seorang pendakwah yang sangat disegani oleh Masyarakat rawa kuning dan sekitarnya, akhlak dan wawasan keilmuan yang dimilikinya telah mengantarkan SMPIT Assalaamah merupakan lembaga pendidikan di Rawa Kuning jenjang sekolah menengah pertama yang ada diantara yang lainnya. Bersama putra-putrinya yang juga lulusan luar negeri, salah satunya lulusan Universitas Al Azhar Cairo Mesir turut serta dalam mengolah program habitual kurikulum yang sesuai dengan karakter Islami.

Budaya religius yang ada di program ubudiyah yang telah diterapkan di SMPIT Assalaamah diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter siswa-siswi SMPIT Assalaamah dalam berinteraksi dilingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Budaya Religius yang sudah terbentuk pada siswa-siswi SMPIT Assalaamah diharapkan akan memberikan bekal masa depan yang positif dalam menjalankan seluruh rangkaian pembelajaran pada jenjang selanjutnya. Untuk dapat menganalisis data, pengumpulan data dari masing-masing variabel penelitian, peneliti melakukan survei sederhana kepada 42 peserta didik,

dengan rincian: 16 Siswa di kelas VII, 13 dari kelas VIII, dan 12 Siswa dari kelas IX. Sebanyak 10 butir pertanyaan untuk variabel X1 (Pengaruh Budaya Religius), 10 butir pertanyaan untuk variabel X2 (Program Ubudiyah) dan 20 item untuk variabel Y (Pembinaan Akhlak Siswa).

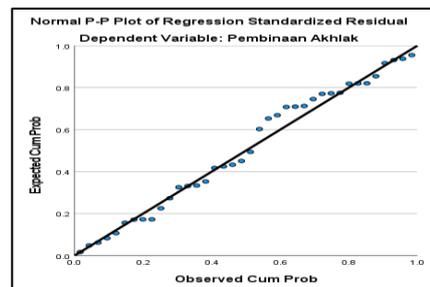
Dalam pemberian bobot nilai, peneliti menggunakan pengukuran skala likert, bobot yang diberikan untuk pernyataan positif, yaitu: Sangat setuju = 5, setuju = 4, kurang setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif yang diberikan sangat setuju = 1, setuju = 2, kurang setuju = 3, tidak setuju = 4, sangat tidak setuju = 5.

Data-data mengenai pengaruh budaya religius dan program ubudiyah terhadap pembinaan akhlak siswa diambil dari hasil jawaban responden terhadap angket yang diberikan kepada peserta didik kelas VII, VIII dan IX SMPIT Assalaamah dengan sampel sejumlah 38 siswa, masing-masing telah di berikan skor dan dikelola. Setiap jawaban dijumlahkan berdasarkan pedoman bobot skor alternatif jawaban survei dalam satu angket yang sudah didistribusikan ke seluruh sampel penelitian.

Berdasarkan hasil Uji Statistik Deskriptif pada Tabel 9 diatas, dapat kita gambarkan distribusi data yang diperoleh oleh peneliti adalah:

1. Variabel Budaya Religius (X1) dari data tersebut mendapat nilai minimum 16, sedangkan nilai maksimum 50, nilai rata-rata (*Mean*) variabel X1 sebesar 35.97 dengan standar deviasi sebesar 5.948
2. Variabel Program Ubudiyah (X2) dari data tersebut mendapat nilai minimum 23, sedangkan nilai maksimum 46, nilai rata-rata (*Mean*) variabel X2 sebesar 34.97 dengan standar deviasi sebesar 5.833

3. Variabel Pembinaan Akhlak (Y) dari data tersebut mendapat nilai minimum 50, sedangkan nilai maksimum 82, nilai rata-rata (*Mean*) variabel Y sebesar 69.58 dengan standar deviasi sebesar 9.021



**Gambar 1. Grafik Pengujian Normalitas**

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa distribusi data mengikuti garis diagonal yang tidak menceng (*skewness*) ke kiri dan ke kanan. Selain itu, grafik *p-plot* normal menunjukkan bahwa titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mendekati garis diagonal, yang menunjukkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi normal.

Berdasarkan data yang sudah didapat, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan baik berdasarkan standar deviasi dan mean pada masing-masing variabel. Artinya data-data tersebut telah memenuhi syarat dan layak untuk dijadikan data penelitian.

Untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi berpengaruh terhadap variabel dependen, maka dilakukan pengujian dengan dilakukan uji *F* (*F test*) dan uji *t* (*t test*) dalam pengujian regresi berganda atau secara simultan/bersama-sama, berikut ulasannya:

**Tabel 1. Hasil Pengujian Regresi Berganda**

Model	ANOVA		
	Df	F	Sig.
Regression	2	22.391	0.001
Residual	35		

Total 37

(Sumber: Hasil Penghitungan Program SPSS 27)

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari budaya religius dan budaya religius mampu menjelaskan 56% dari variasi variabel dependen pembinaan akhlak. Variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini menyumbang 44% dari variasi tersebut.. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa secara simultan variabel independen yang terdiri dari budaya religius dan program ubudiyah berpengaruh signifikan secara bersama-sama atau searah terhadap variabel dependen yaitu pembinaan akhlak. Artinya, dimana ada peningkatan kompleksitas dalam pelaksanaan budaya religius dan program ubudiyah akan selalu diikuti dengan peningkatan pembinaan akhlak siswa di lingkungan sekolah.

#### SIMPULAN

Pelaksanaan Budaya Religius melalui Program Ubudiyah di SMPIT Assalaamah sangatlah terstruktur dan komprehensif. Nilai-nilai agama Islam untuk memperkuat kehidupan sehari-hari programnya telah disusun dan disesain oleh sekolah. Salah satu contoh program yang sukses adalah program pengajian rutin yang diadakan setiap minggu, di mana siswa diberi kesempatan untuk mempelajari dan memahami ajaran-ajaran agama secara mendalam. Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarusan Al-Quran, dan pembinaan akhlak juga menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Secara keseluruhan, pelaksanaan Budaya Religius melalui Program Ubudiyah di SMPIT Assalaamah merupakan upaya yang konsisten dan komprehensif dalam memperkuat identitas keagamaan siswa dan membentuk karakter yang bertanggung jawab dan bermoral.

#### DAFTAR PUSTAKA

[1] H. S. Pita Anjarsari, "Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi pemikiran

Pendidikan Islam Prof. Dr. Muhaimin MA)," *Ta'dib*, 2019.

- [2] dan J. P. Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011., vol. 3, no. 1. 2015.
- [3] M. C. Firmansyah and D. A. Dewi, "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa Sesuai Nilai Pancasila di Era Globalisasi," *J. Pesona Dasar*, vol. 9, no. 1, 2021, doi: 10.24815/pear.v9i1.20607.
- [4] R. Dewanto, A. R. Ramadhan, F. F. Firdaus, E. S. Mozrapa, and T. Hidayat, "Menumbuhkan Sikap Karakter Kebangsaan Melalui Pendidikan Sejarah pada Era Disrupsi Abad-21," *Ideas J. Pendidikan, Sos. dan Budaya*, vol. 9, no. 2, 2023, doi: 10.32884/ideas.v9i2.1307.
- [5] S. Andayani, "Desain Perencanaan Pembelajaran," *An-Nur*, vol. 7, no. 1, 2021.
- [6] Safitri Safitri, Sa'baniah Sa'baniah, and Eko Nursalim, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kaubun," *ALFIHRIS J. Inspirasi Pendidik.*, vol. 2, no. 1, 2023, doi: 10.59246/alfihris.v1i4.568.
- [7] Wildan Saleh Siregar, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Sibolangit," *Manajia J. Educ. Manag.*, vol. 1, no. 2, 2023, doi: 10.58355/manajia.v1i2.13.
- [8] M. K. Striteska and D. Zapletal, "The Role of Corporate Culture in Performance Measurement and Management Systems," *Int. J. Financ. Stud.*, vol. 8, no. 4, 2020, doi: 10.3390/ijfs8040075.
- [9] A. Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana

- Malik Ibrahim Malang),” *J-PAI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 1, 2016, doi: 10.18860/jpai.v3i1.3994.
- [10] F. P. Hidayah, Nurul, “Motif Penanaman Religious Culture Di SMPN 3 Tuban,” *News.Ge*, 2020.
- [11] W. S. Putra, “Bimbingan Keagamaan Bagi Remaja Guna Peningkatan Pemahaman Fikih Ibadah,” *Sci. J. Has. Penelit.*, vol. 7, no. 1, 2022, doi: 10.32923/sci.v7i1.1711.
- [12] A. Rachman, “Verba Intransitif Bahasa Arab dalam Kamus Al-Munawwir (Analisis Morfologi),” *Al-Fashahah J. Arab. Educ. Linguist. Lit.*, vol. 1, no. 2, 2021, doi: 10.59562/al-fashahah.v1i2.25909.
- [13] A. M. Abidin, “Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam,” *J. Paris Langkis*, vol. 2, no. 1, 2021, doi: 10.37304/paris.v2i1.3282.
- [14] A. S. Asmi dan A. Haris, “Analisis Kinerja Petugas Kesehatan terhadap Mutu Pelayanan Kesehatan Kepada Masyarakat,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 12, no. 2, 2020, doi: 10.35816/jiskh.v12i2.447.